

BAB 1

PENDAHULUAN

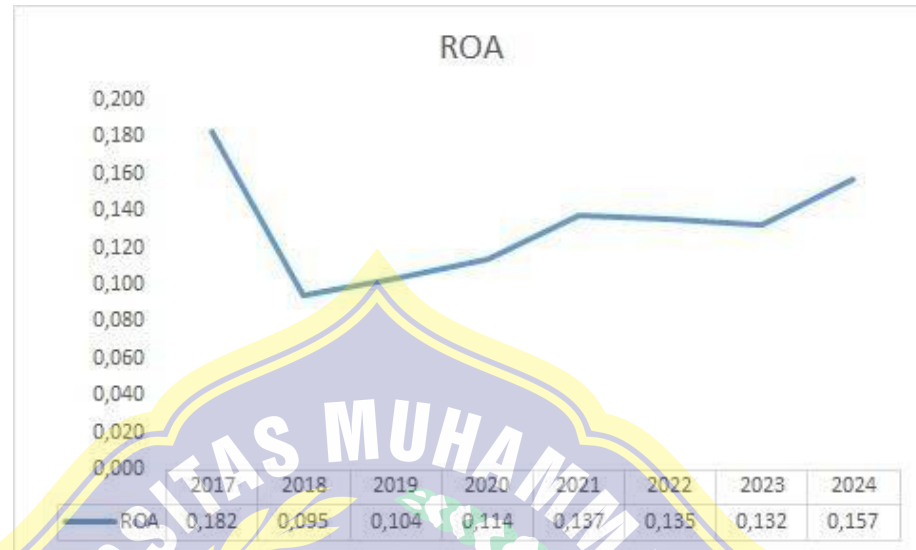
A. Latar Belakang Masalah

Persaingan antar perusahaan menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi, terutama dalam upaya meningkatkan kinerja untuk mencapai tujuan perusahaan. Pada pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022 memberikan dampak signifikan terhadap kinerja perusahaan, termasuk di sektor farmasi. Oleh karena itu, sektor farmasi perlu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang tidak stabil, dimana permintaan masyarakat akan obat-obatan tertentu sangat tinggi. Kenaikan permintaan terhadap obat-obatan tersebut berpengaruh pada laporan keuangan, khususnya dalam aspek pendapatan dan penjualan yang mengalami peningkatan.

Perusahaan farmasi merupakan perusahaan bisnis komersial yang berfokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat-obatan yang memiliki surat izin beredar untuk penggunaan medis. Perkembangan perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 tercatat sebanyak 193 perusahaan yang terbagi menjadi 11 sektor. Pada penelitian ini berfokus terhadap sektor farmasi. Perusahaan farmasi juga merupakan salah satu badan usaha besar dan terus berkembang yang memiliki peranan penting dalam menciptakan kesehatan masyarakat.

Perusahaan sebagai entitas bisnis umumnya memiliki tujuan yang ingin dicapai. Keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut sangat bergantung pada cara manajemen mengelola perusahaan (Hia & Susmono, 2024). Kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya keuangannya secara efisien dan cermat sangat penting dalam mencapai tujuan jangka panjang dan mempertahankan keberhasilan. Perusahaan dianggap berhasil dalam operasionalnya jika dapat secara konsisten memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dilunasi dan menghasilkan laba, yang merupakan syarat penting untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan (Novi Susanti, 2023). Manajemen keuangan yang baik dapat membantu perusahaan mengelola anggarannya dengan lebih baik. Dengan demikian, perusahaan dapat mengidentifikasi tingkat pertumbuhan dan potensi perkembangan yang telah dicapai. Tingkat pertumbuhan perusahaan dapat dinilai melalui pengukuran kinerja keuangan (Yuliyanti, 2023).

Sejalan dengan *Signaling Theory* yang berkaitan dengan *return on asset*, ROA merupakan indikator yang mencerminkan laba perusahaan berdasarkan tingkat pengembalian asetnya. Ketika *Return on asset* menunjukkan angka yang tinggi, hal ini menjadi sinyal positif bagi para investor atau *good news*, karena angka *Return on asset* yang tinggi mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Akibatnya, investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dana atau membeli saham perusahaan tersebut (Nurjanah & Hakim, 2018).



Sumber : data diolah, 2025

Gambar 1. 1 Data Rata-Rata *Return On Asset* Perusahaan Farmasi Tahun 2017-2024

Berdasarkan grafik di atas, nilai rata-rata *Return on Asset* (ROA) pada sektor farmasi mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun selama periode 2017 hingga 2024. Pada tahun 2017, ROA tercatat sebesar 0,182 yang merupakan nilai tertinggi selama periode pengamatan, mencerminkan efisiensi tinggi dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan laba. Namun, pada tahun 2018 ROA mengalami penurunan tajam menjadi 0,095, sekaligus menjadi nilai terendah, yang mengindikasikan menurunnya kinerja keuangan perusahaan pada saat itu. Setelah itu, ROA kembali meningkat secara bertahap, yaitu sebesar 0,104 pada tahun 2019 dan 0,114 pada tahun 2020.

Menariknya, pada tahun 2021 meskipun masih berada di tengah masa pandemi COVID-19 nilai *return on asset* justru meningkat menjadi 0,137. Hal ini menunjukkan bahwa pandemi tidak menjadi hambatan bagi sektor farmasi, melainkan memberikan peluang untuk tumbuh. Peningkatan kebutuhan akan produk kesehatan seperti obat-obatan, vitamin, alat kesehatan, dan bahan sanitasi mendorong pertumbuhan pendapatan dan laba bersih perusahaan farmasi. Dengan demikian, sektor farmasi tetap mampu menghasilkan keuntungan secara efisien, bahkan dalam situasi krisis global. Hal ini juga memperkuat pandangan dalam *Signaling Theory*, di mana kenaikan *return on asset* menjadi sinyal positif bagi pasar bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dan mampu mengelola asetnya secara efektif.

Setelah melewati masa puncak pandemi, *return on asset* sektor farmasi menunjukkan angka yang relatif stabil, yakni sebesar 0,135 pada tahun 2022 dan 0,132 pada tahun 2023. Pada tahun 2024, *return on asset* kembali mengalami peningkatan menjadi 0,157, yang mencerminkan pemulihan dan konsistensi kinerja keuangan pascapandemi. Fluktuasi ini menggambarkan bahwa sektor farmasi merupakan industri yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan kondisi eksternal, terutama dalam menghadapi tantangan besar seperti pandemi.

Return On Asset digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan

(Dewi & Suwarno, 2022). *Return On Asset* bertujuan untuk mengukur pengembalian modal yang diinvestasikan dengan menggunakan semua aset yang dimiliki oleh perusahaan. Jika *Return On Asset* berada pada tingkat yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin mampu menghasilkan laba. Sebaliknya, jika *Return on asset* menunjukkan tren penurunan, perusahaan berpotensi mengalami kerugian. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya *Return On Asset* adalah adanya banyak aset perusahaan yang tidak terpakai (Rismanty et al., 2022).

Firm Size merupakan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja, atau jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Aprilia & Kusmawati, 2020). Ukuran perusahaan merujuk pada skala perusahaan yang diukur berdasarkan total aset pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat dijadikan indikator untuk menilai besarnya perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur melalui aset mencerminkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan (Oktavia Sari, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Jusman & Kuncoro, (2023), *Firm Size* atau ukuran perusahaan yang diukur menggunakan penjualan tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Berbeda hal nya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adzahri & Fuji, 2024). *Firm Size* memiliki pengaruh signifikan terhadap *return on asset* perusahaan. Implikasi dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan manajemen keuangan

perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi *return on asset*.

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang membandingkan total utang dengan ekuitas atau modal, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya menggunakan modal yang dimilikinya (Ambari et al., 2020). *Debt To Equity Ratio* merupakan hubungan antara utang perusahaan dengan modal dan aset, rasio ini dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak ketiga, serta kemampuan perusahaan yang tercermin dalam modal. (Fatihudin & Mahardhika, 2024). *Debt to Equity Ratio* menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio ini bertujuan untuk memahami seberapa besar bagian dari modal, termasuk definisi modal dan jenis-jenis modal, yang menjadi tanggungan utang jangka pendek suatu perusahaan, Semakin tinggi rasio DER perusahaan maka semakin tinggi juga resikonya (Oktariansyah, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Satria, (2022) bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* karena tingginya hutang mengakibatkan perusahaan mengalami penurunan nilai *Return On Asset*. Berbeda hal nya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khakim, 2022). bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return On Asset*. Menurut peneliti, hasil yang negatif dan tidak searah antara

Debt to Equity Ratio dengan *Return On Asset* ini dimana nilai *Debt to Equity Ratio* naik, maka akan menyebabkan nilai *Return On Asset* justru turun.

Inventory Turnover Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan (Sholihah & Suzan, 2019). *Inventory turnover* mengukur berapa lama rata-rata barang berada di gudang. Artinya semakin tinggi nilai *inventory turnover* yang diperoleh, semakin efisien perusahaan didalam melaksanakan operasinya (Widati & Hartini, 2021).

Perusahaan yang memiliki nilai *inventory turnover* yang tinggi, maka menunjukkan kondisi perusahaan yang baik. Nilai perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengurangi biaya penyimpanan persediaan dan biaya pemeliharaan persediaan (Putri & Asmoro, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Arita & Nini, (2023). Menunjukkan *Inventory Turnover* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *Return On Aset* (ROA). Berbeda hal nya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryaman et al., 2023). *Inventory Turnover* berpengaruh negatif terhadap *Return On Aset* (ROA).

Berdasarkan adanya fenomena dan research gap dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai

“Pengaruh *Firm Size Debt to Equity Rasio* dan *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI Tahun 2017 - 2024”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah *Firm Size* (X1) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (Y) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2024?
2. Apakah *Debt To Equity Ratio* (X2) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2024?
3. Apakah *Inventory Turnover* (X3) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan farmasi terdaftar di BEI tahun 2017-2024?
4. Apakah *Firm Size* (X1), *Debt to Equity Rasio* (X2), dan *Inventory turnover* (X3), berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan farmasi terdaftar di BEI tahun 2017-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, maka diperoleh tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Firm Size* (X1) terhadap *Return On Asset* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt To Equity Rasio* (X2) terhadap *Return On Asset* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Inventory Turnover* (X3) terhadap *Return On Asset* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2024.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Firm Size* (X1), *Debt to Equity Rasio* (X2), dan *Inventory Turnover* (X3) secara simultan terhadap *Return On Asset* (Y) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi :

1. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan dapat menambahkan pengetahuan serta wawasan terutama yang terkait dengan rasio-rasio yang ada di dalam penelitian ini serta dapat memberikan ide yang berfungsi bagi peneliti selanjutnya. Serta penelitian ini sebagai salah satu syarat kelulusan bagi penulis.

2. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin membahas tentang rasio rasio yang ada di dalamnya. Serta dapat menjadi contoh penelitian dalam bidang yang sama agar memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

3. Manfaat bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengambil kebijakan di perusahaan, khususnya dalam industri farmasi, terkait pengaruh *firm size*, *debt to equity ratio*, dan *inventory turnover* terhadap *return on asset*. Penelitian ini memberikan data dan analisis yang objektif mengenai hubungan antar variabel yang diteliti, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif, tepat sasaran, dan sesuai dengan kondisi perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi mendukung terciptanya kebijakan yang lebih responsif, berbasis bukti (*evidence-based*), dan relevan dengan kebutuhan perusahaan.

